

PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP TINGKAT KERENTANAN BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA TOOBAUN KECAMATAN AMARASI BARAT KABUPATEN KUPANG

Mika Sampe Rompon¹⁾, Julianus Dising²⁾, Basry Yadi Tang^{2*}

^{1,2*)} Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering, Politeknik Pertanian Negeri Kupang,

²⁾ Jurusan Tanaman Pangan dan Hortikultura, Politeknik Pertanian Negeri Kupang,

Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Lasiana Kupang P.O.Box. 1152, Kupang 85011

Korespondensi: mikasamperompon@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the society's understanding of disaster mitigation or preventing the likelihood of landslides, and efforts have been made public as well as solutions regarding prevention or reduction of the occurrence of landslides. This research was conducted in the Toobaun village of West Amarasi, Kupang district. The sampling technique was proportional random sampling. Sampling from entire population was taken as 100 respondents using descriptive analysis. The results showed that: 1) The level of public understanding about vulnerable to landslides and how to cope with and mitigate that are in the low category, where people suffered a lot of losses and damages caused by landslides, 2) Efforts have been made public categorized as high, and solutions in case of landslide still categorized low, people's knowledge and understanding of disaster mitigation less than the maximum so that the public is less aware of the potential damage caused by landslides.

Keywords: The public's understanding, mitigation, landslides, Toobaun

PENDAHULUAN

Jenis bencana yang sering melanda Indonesia adalah bencana tanah longsor. Tanah longsor merupakan bentuk dari adanya perpindahan massa tanah secara alami, dalam waktu yang singkat dengan volume besar (Setiawan dkk., 2017). Daerah yang rawan terhadap longsor dilihat dari topografinya adalah pegunungan dan perbukitan dengan lereng sedang hingga terjal. Kesetabilan lereng dipengaruhi karena adanya gempa bumi serta aktifitas manusia (Subekti, 2012).

Wilayah Kecamatan Amarasi Barat 55,76 % merupakan daerah agak rawan longsor, dan 44,24 % merupakan daerah tidak rawan longsor. Desa Toobaun merupakan salah satu desa di Kecamatan Amarasi Barat yang tergolong dalam kategori agak rawan terhadap bencana longsor, 29,66% wilayah Desa Toobaun agak rawan bencana tanah longsor dari 55,76 % dari keseluruhan wilayah Kecamatan Amarasi Barat yang masuk dalam kategori daerah rawan bencana longsor. Dikatakan rawan terhadap bahaya longsor karena kondisi topografi Desa Toobaun Kecamatan Amarasi Barat yang sebagian besar wilayahnya mempunyai kemiringan

topografi/kemiringan 16 – 25 %, jenis tanah kambisol Eutrik dan kambisol Ustik, jenis penutupan lahan didominasi oleh pertanian lahan kering, dengan curah hujan 400 – 3.000 mm/thn (Rompon,2018)

Pemahaman masyarakat terhadap bencana tanah longsor diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang terjadi di wilayahnya, sehingga jika suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan longsor yang tinggi namun pemahaman masyarakat terhadap tanah longsor rendah maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut, karena dengan kondisi rendahnya pemahaman atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan longsor tinggi menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut (Setyari, 2012)

Pentingnya pemahaman masyarakat terhadap bencana tanah longsor dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan menciptakan generasi masa depan yang melek terhadap bencana tanah longsor di Desa Toobaun Kecamatan Amarasi Barat. Hal ini mendorong peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana atau usaha mencegah kemungkinan terjadinya bencana tanah longsor, mengetahui usaha yang telah dilakukan masyarakat dan solusi penanggulangan atau pengurangan terjadinya bencana tanah longsor di Desa Toobaun Kecamatan Amarasi Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Toobaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga masyarakat di Desa Toobaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang, yaitu 467 KK. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proposisional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan sampel menggunakan teknik acak sederhana. Pengambilan sampel yaitu dari seluruh populasi yang diambil 100 responden. Pengambilan Sampel ditentukan berdasarkan tingkat kerentanan tanah longsor, dengan rincian sebagai berikut: Dusun I 23KK, Dusun II 20 KK, Dusun III 22 KK, Dusun IV 19 KK, dan Dusun V 16 KK. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) observasi, 2) wawancara, 3) kuesioner, dan 4) dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tingkat Pemahaman Masyarakat tentang Mitigasi Bencana

1) Hubungan jenis kelamin dengan pemahaman masyarakat

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa laki-laki ada 88 orang (88% dari 100 orang) terdiri dari 18 orang atau 20.45% pemahamannya tinggi, 20 orang atau 23,8% pemahamannya sedang, 24 orang atau 28,6% pemahamannya rendah, dan 24 orang atau 27.27% pemahamannya sangat rendah. Perempuan ada 12 orang (12% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 16.67% pemahamannya tinggi, 2 orang atau 16.67% pemahamannya sedang, 4 orang atau 33.33% pemahamannya rendah, dan 4 orang atau 33.33% pemahamannya sangat rendah. Hal ini menunjukkan kebanyakan laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai pemahaman rendah dan sangat rendah. Jadi antara laki-laki dan perempuan mempunyai pemahaman yang cenderung sama.

Tabel 1. Hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pemahaman masyarakat.

Jenis Kelamin	Pengetahuan								Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Laki-laki	18	20.45	20	22.73	26	29.55	24	27.27	88	
Perempuan	2	16.67	2	16.67	4	33.33	4	33.33	12	
Jumlah	20	20.00	22	22.00	30	30.00	28	28.00	100	

Sumber: Data Primer, 2019.

2) Hubungan Usia dengan Pemahaman Masyarakat

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa Usia 24 – 38 tahun ada 38 orang (38% dari 100 orang) terdiri dari 12 orang atau 31.58% pemahamannya tinggi, 7 orang atau 18.42% pemahamannya sedang, 10 orang atau 26.32% pemahamannya rendah, dan 9 orang atau 24,2% pemahamannya sangat rendah. Usia 39 – 53 tahun ada 44 orang (44% dari 100 orang) terdiri dari 6 orang atau 13,64% pemahamannya tinggi, 12 orang atau 27,27% pemahamannya sedang, 14 orang atau 31,82% pemahamannya rendah, dan 12 orang atau 27,27% pemahamannya sangat rendah. Usia 54 – 68 tahun ada 18 orang (18% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 11.11% pemahamannya tinggi, 3 orang atau 16,67% pemahamannya sedang, 5 orang atau 27.78% pemahamannya rendah, dan 8 orang atau 44,44% pemahamannya sangat rendah. Hal ini menunjukkan ketiga kelompok

usia sama-sama mempunyai pemahaman yang menyebar dari sangat rendah sampai tinggi.

Tabel 2. Hubungan antara faktor usia dengan tingkat pemahaman masyarakat.

Usia (tahun)	Pengetahuan								Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
24 – 38	12	31.58	7	18.42	10	26.32	9	23.68	38	
39 – 53	6	13.64	12	27.27	14	31.82	12	27.27	44	
54 - 68	2	11.11	3	16.67	5	27.78	8	44.44	18	
Jumlah	20	20	22	22	29	29	29	29.00	100	

Sumber: Data Primer, 2019.

3) Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemahaman Masyarakat

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak/belum sekolah ada 5 orang (5% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang atau 20,00% pemahamannya tinggi, sedang, dan rendah, dan 2 orang atau 40,00% pemahamannya sangat rendah. Tamat SD/sederajat ada 66 orang (66% dari 100 orang) terdiri dari 13 orang atau 19,70% pemahamannya tinggi dan sedang, 21 orang atau 31,82% pemahamannya rendah, dan 19 orang atau 28,78% pemahamannya sangat rendah. Tamat SMP/sederajat ada 12 orang (12% dari 100 orang) terdiri dari 3 orang atau 25,00% pemahamannya tinggi, 2 orang atau 16,67% pemahamannya sedang, 3 orang atau 25,00% pemahamannya rendah, dan 4 orang atau 33,33% pemahamannya sangat rendah. Tamat SMA/sederajat ada 12 orang (12% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 16,67% pemahamannya tinggi, 3 orang atau 25,00% pemahamannya sedang, 4 orang atau 33,33% pemahamannya rendah, dan 3 orang atau 25,00 % pemahamannya sangat rendah. Tamat PT/akademik ada 5 orang (5% dari 100 orang) terdiri dari 3 orang atau 60,00% pemahamannya sedang, 1 orang atau 20% pemahamannya rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan semua tingkat pendidikan pemahamannya merata dari sangat rendah sampai tinggi.

Tabel 3. Hubungan antara faktor pendidikan dengan tingkat pemahaman masyarakat.

Pendidikan	Pengetahuan								Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tidak/	1	20.00	1	20.00	1	20,00	2	40,00	5	

Belum Sekolah										
Tamat SD/Sederajat	13	19.70	13	19.70	21	31,82	19	28,78	66	
Tamat SMP/Sederajat	3	25.00	2	16.67	3	25,00	4	33,33	12	
Tamat SMA/Sederajat	2	16.67	3	25,00	4	33,33	3	25,00	12	
Tamat PT/Sederajat	-	-	3	60.00	1	20,00	1	20,00	5	
Jumlah	19	19.00	24	24.00	31	31.00	29	29.00	10	

Sumber: Data Primer, 2019.

4) Hubungan Tingkat Pekerjaan dengan Pemahaman Masyarakat

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa PNS ada 3 orang (3% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 66,67% pemahamannya sedang, 1 orang atau 33,33% pemahamannya rendah. Pegawai swasta ada 1 orang (1% dari 100 orang) pemahamannya rendah. Wiraswasta ada 3 orang (3% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang atau 33,3% pemahamannya tinggi, sedang, dan rendah. Pedagang ada 3 orang (3% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 66,67% pemahamannya tinggi, 1 orang atau 33,33% pemahamannya sedang. Buruh tani ada 29 orang (29% dari 100 orang) terdiri 1 orang atau 3,45% pemahamannya tinggi, 18 orang atau 62,07% pemahamannya sedang, 9 orang atau 31,03% pemahamannya rendah, dan 1 orang atau 3,45% pemahamannya sangat rendah. Petani ada 58 orang (58% dari 100 orang) terdiri dari 4 orang atau 6,90% pemahamannya tinggi, 30 orang atau 51,72% pemahamannya sedang, 18 orang atau 31,03% pemahamannya rendah, dan 6 orang atau 10,34% pemahamannya sangat rendah. Lainnya ada 3 orang (3% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang atau 33,33% pemahamannya tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini menunjukkan setiap bidang pekerjaan pemahamannya berbeda-beda.

Tabel 4. Hubungan antara faktor pekerjaan dengan pemahaman masyarakat.

Pekerjaan	Pengetahuan								Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
PNS	-	-	2	66.67	1	33.33	-	-	3	
Pegawai Swasta	-	-	1	100.00	-	-	-	-	1	
Wiraswasta	1	33.33	1	33.33	1	33.33	-	-	3	
Pedagang	2	66.67	1	33.33	-	-	-	-	3	
Buruh Tani	1	3.45	18	62.07	9	31.03	1	3.45	29	
Petani	4	6.90	30	51.72	18	31.03	6	10.34	58	

Lainnya	1	33.33	1	33.33	1	33.33	-	-	3
Jumlah	9	9.00	54	54.00	30	30.00	7	7.00	100

Sumber: Data Primer, 2019.

b. Usaha yang telah dilakukan Masyarakat

1) Hubungan Jenis Kelamin dengan Usaha

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa laki-laki ada 88 orang (88% dari 100 orang) terdiri dari 23 orang atau 26,14% usahanya sangat tinggi, 38 orang atau 43,18% usahanya tinggi, 16 orang atau 18,18% usahanya sedang, 8 orang atau 9,09% usahanya rendah, dan 3 orang atau 3,41% usahanya sangat rendah. Perempuan ada 12 orang (12% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 16,67% usahanya sangat tinggi, 6 orang atau 50,00% usahanya tinggi, 2 orang atau 16,67% usahanya sedang, 1 orang atau 8,33% usahanya rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan kebanyakan laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai usaha yang tinggi. Jadi antara laki-laki dan perempuan mempunyai usaha yang cenderung sama yaitu berada pada kategori tinggi.

Tabel 5. Hubungan antara jenis kelamin dengan usaha

Jenis Kelamin	Usaha Masyarakat										Jumlah	
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Laki-laki	23	26.14	38	43.18	16	18.18	8	9.09	3	3.41	88	
Perempuan	2	16.67	6	50.00	2	16.67	1	8.33	1	8.33	12	
Jumlah	25	25.00	44	43.18	18	18.00	9	9.00	4	4.00	100	

Sumber: Data Primer, 2019.

2) Hubungan Usia dengan Usaha Masyarakat

Tabel 6. Hubungan antara faktor usia dengan usaha masyarakat

Usia (tahun)	Usaha Masyarakat										Jumlah	
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
24-38	11	28.95	14	36.84	5	13.16	5	13.16	3	7.89	38	
39-53	10	22.73	20	45.45	8	18.18	4	9.09	2	4.55	44	
54-68	5	27.78	10	55.56	3	16.67	-	-	-	-	18	
Jumlah	26	26.00	44	44.00	16	16.00	9	9.00	5	5.00	100	

Sumber: Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa usia 24 – 38 tahun ada 38 orang (38% dari 100 orang) terdiri dari 11 orang atau 28,95% usahanya sangat tinggi, 14 orang atau 36,84% usahanya tinggi, 5 orang atau 13,16% usahanya sedang, 3 orang atau 7,89%. Usia 39 – 53 tahun ada 44 orang (44% dari 100 orang) terdiri dari 10 orang atau 22,73 % a usahanya sangat tinggi, 20 orang atau 45,45% usahanya tinggi, 8 orang atau 18,18% usahanya sedang, 4 orang atau 9,09% usahanya rendah, dan 2 orang atau 4,55% usahanya sangat rendah. Usia 54 – 68 tahun ada 18 orang (18% dari 100 orang) terdiri dari 5orang atau 26,78% usahanya sangat tinggi, 10 orang atau 55,56% usahanya tinggi, 3 orang atau 16,67% usahanya sedang. Hal ini menunjukkan ketiga kelompok usia sama-sama mempunyai usaha lebih banyak pada kategori tinggi.

3) Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Usaha Masyarakat

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa tidak/belum sekolah ada 5 orang (5% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 40,00% usahanya sangat tinggi, 3 orang atau 60,00% usahanya tinggi. Tamat SD/sederajat ada 66 orang (66% dari 100 orang) terdiri dari 20 orang atau 30,30% usahanya sangat tinggi, 26 orang atau 39,39% usahanya tinggi, 14 orang atau 21,21% usahanya sedang, 4 orang atau 6,06% usahanya rendah, dan 2 orang atau 3,03% usahanya sangat rendah. Tamat SMP/sederajat ada 12 orang (12% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 16,67% usahanya rendah dan sangat rendah. Tamat SMA/sederajat ada 12 orang (12% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang atau 8,33% usahanya sangat tinggi, 7 orang atau 58,33% usahanya tinggi, 3 orang atau 25,00% usahanya sedang, 1 orang atau 20,00% usahanya rendah. Tamat PT/akademik ada 5 orang (5% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang atau 20,00% usahanya sangat tinggi, 3 orang atau 60,00% usahanya tinggi, 1 orang atau 20,00% usahanya rendah. Hal ini menunjukkan semua tingkat pendidikan usahanya cenderung tinggi.

Tabel 7. Hubungan antara faktor pendidikan dengan tingkat usaha masyarakat.

Pendidikan	Usaha Masyarakat										Jml	
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tidak/ Belum Sekolah	2	40.00	3	60,00	-	-	-	-	-	-	5	
Tamat SD/ Sederajat	20	30.30	26	39,39	14	21,21	4	6,06	2	3,03	66	
Tamat	2	16,67	6	50,00	2	16,67	2	16,67	2	16,67	12	

SMP/ Sederajat											
Tamat											
SMA/ Sederajat	1	8,33	7	58,33	3	25,00	1	8,33	-	-	12
Tamat											
PT/ Sederajat	1	20,00	3	60,00	-	-	1	20,00	-	-	5
Jumlah	27	27,00	45		19	19,00	8	8,00	4	4,00	100

Sumber: Data Primer, 2019.

4) Hubungan Tingkat Pekerjaan dengan Usaha Masyarakat

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa PNS ada 3 orang (3% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang atau 33,33% masing-masing usahanya sangat tinggi, tinggi, dan rendah. Pegawai swasta ada 1 orang (1% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang atau 100,00% usahanya sangat tinggi. Wiraswasta ada 3 orang (3% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang atau 33,3% masing-masing usahanya sangat tinggi, tinggi, sedang. Pedagang ada 3 orang (3% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang atau 33,33% usahanya sangat tinggi, 2 orang atau 66,67% usahanya tinggi. Buruh tani ada 58 orang (58% dari 100 orang) terdiri dari 10 orang atau 34,48% usahanya sangat tinggi, 15 orang atau 51,72% usahanya tinggi, 3 orang atau 10,34% usahanya sedang, 1 orang atau 3,45% usahanya rendah. Petani ada 58 orang (58% dari 100 orang) terdiri dari 12 orang atau 20,69% usahanya sangat tinggi, 29 orang atau 50,00% usahanya tinggi, 20 orang atau 34,48% usahanya sedang, 5 orang atau 8,629,4% usahanya rendah, dan 4 orang atau 6,90% usahanya sangat rendah. Lainnya ada 3 orang (3% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 66,7% usahanya sangat tinggi, 1 orang atau 33,3% usahanya tinggi. Hasil ini menunjukkan setiap bidang pekerjaan usahanya berbeda-beda.

Tabel 8. Hubungan antara faktor pekerjaan dengan usaha masyarakat

Pekerjaan	Usaha Masyarakat										Jmh	
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
PNS	1	33.33	1	33.33	-	-	1	33,33	-	-	3	
Pegawai Swasta	-	-	1	100.00	-	-	-	-	-	-	1	
Wiraswasta	1	33.33	1	33.33	1	33,33	-	-	-	-	3	
Pedagang	1	33.33	2	66.67	-	-	-	-	-	-	3	
Buruh Tani	10	34.48	15	51.72	3	10,34	1	3,45	-	-	29	
Petani	12	20.69	29	50.00	20	34,48	5	8,62	4	6.90	58	
Lainnya	2	66.67	1	33.33	-	-	-	-	-	-	3	
Jumlah	27	27,00	50	50,00	24	24,00	7	7,00	4	4,00	100	

Sumber: Data Primer, 2019.

c. Solusi bila terjadi bencana tanah longsor

1) Hubungan jenis kelamin dengan solusi masyarakat

Tabel 9. Hubungan antara jenis kelamin dengan solusi

Jenis Kelamin	Solusi bila terjadi bencana longsor						Jumlah
	Sedang		Rendah		Sangat Rendah		
	f	%	F	%	f	%	
Laki-laki	10	11.36	13	14.77	65	73.86	88
Perempuan	1	8.33	1	8.33	10	83.33	12
Jumlah	11	54.00	14	34.00	75	4.00	100

Sumber: Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa Laki-laki ada 88 orang (88% dari 100 orang) terdiri dari 10 orang atau 11,36% solusinya sedang, 13 orang atau 14,77% solusinya rendah, dan 65 orang atau 73,86% solusinya sangat rendah. Perempuan ada 12 orang (12% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang atau 8,33% solusinya sedang dan rendah, dan 10 orang atau 83,33% solusinya sangat rendah. Hal ini menunjukkan kebanyakan laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai solusi yang sangat rendah. Jadi antara laki- laki dan perempuan mempunyai solusi yang cenderung sama.

a. Hubungan Usia dengan Solusi Masyarakat

Tabel 10. Hubungan antara faktor usia dengan solusi masyarakat.

Usia (tahun)	Solusi bila terjadi bencana longsor						Jumlah
	Sedang		Rendah		Sangat Rendah		
	f	%	F	%	f	%	
24 – 38	8	21.05	10	26.32	20	52.63	38
39 – 53	3	6.82	5	11.36	36	81.82	44
54 - 68	-	-	5	27.78	13	72.22	18
Jumlah	11	11.00	20	20.00	69	69.00	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa Usia 24 – 38 tahun ada 38 orang (38% dari 100 orang) terdiri dari 8 orang atau 21,05% solusinya sedang, 10 orang atau 26,32% solusinya rendah, dan 20 orang atau 52,63% solusinya sangat rendah. Usia 39 – 53 tahun ada 44 orang (44% dari 100 orang) terdiri dari 3 orang atau 6,82% solusinya sedang, 5 orang atau 11,36% solusinya rendah, dan 36 orang atau 81,82% solusinya sangat rendah. Usia 54-68 tahun ada 18 orang (18% dari 100 orang) terdiri dari 5 orang atau 27,78% solusinya rendah, dan 13 orang atau 72,22% solusinya sangat rendah. Hal ini menunjukkan ketiga kelompok usia sama-sama mempunyai solusi lebih banyak pada kategori sangat rendah.

3) Hubungan tingkat pendidikan dengan solusi masyarakat

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa tidak/belum sekolah ada 5 orang (5% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 40,00% solusinya rendah, dan 3 orang atau 60,00% solusinya sangat rendah. Tamat SD/sederajat ada 66 orang (66% dari 100 orang) terdiri dari 8 orang atau 12,12% solusinya sedang dan rendah, dan 50 orang atau 75,76% solusinya sangat rendah. Tamat SMP/sederajat ada 12 orang (12% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang (16,67% dari 17 orang) solusinya sedang, 5 orang atau 41,67% solusinya rendah dan sangat rendah. Tamat MA/sederajat ada 12 orang (12% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 16,67% solusinya sedang, dan 10 orang atau 83,33% solusinya sangat rendah. Tamat PT/akademik ada 5 orang (5% dari 100 orang) terdiri dari 3 orang atau 60,00% solusinya rendah, dan 2 orang atau 40% solusinya sangat rendah. Hal ini menunjukkan semua tingkat pendidikan solusinya cenderung sangat rendah.

Tabel 11. Hubungan antara faktor pendidikan dengan solusi masyarakat

Pendidikan	Solusi bila terjadi bencana longsor						Jumlah
	Sedang		Rendah		Sangat Rendah		
	f	%	f	%	f	%	
Tidak/ Belum Sekolah	-	-	2	40.00	3	60,00	5
Tamat SD/Sederajat	8	12.12	8	12.12	50	75,76	66
Tamat SMP/Sederajat	2	16.67	5	41.67	5	41,67	12
Tamat SMA/Sederajat	2	16.67	-	-	10	83,33	12
Tamat PT/Sederajat	-	-	3	60.00	2	40,00	5
Jumlah	12	12.00	18	18.00	70	70.00	100

Sumber: Data Primer, 2019.

4) Hubungan tingkat pekerjaan dengan solusi masyarakat

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa PNS ada 3 orang (3% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang atau 33,33% solusinya rendah, dan 2 orang atau 66,67% solusinya sangat rendah. Pegawai swasta ada 1 orang (1% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang (100% dari 1 orang) solusinya sangat rendah. Wiraswasta ada 3 orang (3% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang atau 33,3% solusinya sedang, dan 2 orang atau 66,67% solusinya sangat rendah. Pedagang ada 3 orang (3% dari 100 orang) terdiri dari 1 orang (33,33 % dari 3 orang) solusinya sedang, 2 orang atau 66,67% solusinya rendah, Buruh tani ada 29 orang (29% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 6,90% solusinya sedang, 4 orang atau 13,79% solusinya rendah, dan 23 orang

atau 79,31% solusinya sangat rendah. Petani ada 58 orang (58% dari 100 orang) terdiri dari 2 orang atau 3,45% solusinya sedang, 12 orang atau 20,69% solusinya rendah, dan 44 orang atau 75,86% solusinya sangat rendah. Lainnya ada 3 orang (3% dari 100 orang) terdiri dari orang atau 33,33% solusinya sedang, dan 2 orang atau 66,67% solusinya sangat rendah. Hal ini menunjukkan setiap bidang pekerjaan usahanya berbeda-beda sehingga solusinya juga berbeda-beda

Tabel 12. Hubungan antara faktor pekerjaan dengan solusi masyarakat

Pekerjaan	Solusi bila terjadi bencana longsor						Jumlah
	Sedang		Rendah		Sangat Rendah		
	f	%	f	%	f	%	
PNS	-	-	1	33.33	2	66.67	3
Pegawai Swasta	-	-	-	-	1	100.00	1
Wiraswasta	1	33.33	-	-	2	66.67	3
Pedagang	1	33.33	-	-	2	66.67	3
Buruh Tani	2	6.90	4	13.79	23	79.31	29
Petani	2	3.45	12	20.69	44	75.86	58
Lainnya	1	33.33	-	-	2	66,67	3
Jumlah	7	7.00	18	18	76	76.00	100

Sumber: Data Primer, 2019

Dari beberapa faktor yang cenderung mempengaruhi pemahaman seseorang yang meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan, dapat diketahui faktor yang paling dominan mempengaruhi pemahaman masyarakat di daerah penelitian adalah faktor usia dan pekerjaan seseorang dalam suatu lingkungan. Semakin banyak usia dan lamanya seseorang bekerja dalam lingkungan tertentu, maka akan semakin memahami tentang keadaan lingkungan di sekitarnya (baik rawan longsor ataupun tidak rawan longsor) khususnya masyarakat yang bekerja di lahan pertanian. Selain faktor usia dan pekerjaan dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin maju cara berfikirnya untuk menjaga lingkungan sekitar, sehingga memiliki pemahaman/pola pikir untuk dapat memanajemen terjadinya tanah longsor di lingkungan sekitarnya, tetapi sebaliknya dengan pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut, karena masyarakat hanya akan memikirkan kemakmuran hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman masyarakat mengenai kondisi daerah Toobaun tentang rawan longsor dan cara menanggulangi & mitigasi yaitu berada pada kategori rendah, karena rendahnya pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana menyebabkan masyarakat di Desa Toobaun sering mengalami kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut.
2. Usaha yang telah dilakukan dan solusi mengenai penanggulangan terjadinya bencana tanah longsor: Usaha masyarakat Desa Toobaun dikategorikan tinggi, disebabkan karena sebagian masyarakat sudah mengalami kerugian-kerugian baik material maupun kehilangan sanak saudara sehingga masyarakat berusaha menanggulangi dan memperbaiki lahan pertaniannya dengan cara melakukan penanaman silang, melakukan penghijauan, serta pembuatan terasering dengan tujuan agar dapat meminimalisir terjadinya bencana tanah longsor.

DAFTAR PUSTAKA

- Rompon, M., S., 2018. *Identifikasi dan Pemetaan Daerah Bencana Rawan Longsor di Kecamatan Amarasi Barat dengan Menggunakan ArcView GIS*. Partner Journal Vol 23, NO 2 (2018): Edisi November [diunduh 9 Desember 2019]. Tersedia pada: <http://jurnal.politanikoe.ac.id/>
- Setyari, F., I., 2012. *Pemahaman Masyarakat Terhadap Tingkat Kerentanan Bencana Tanah Longsor di Desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. [diunduh 10 November 2019]. Tersedia pada: <https://eprints.uny.ac.id/22484/1/skripsi.pdf>.
- Setiawan, B. S., Sudarto dan Aditya, N. P. 2017. *Pemetaan Daerah Rawan Longsor di Kecamatan Pujon Menggunakan Metode Analytic Hierarchy Process (AHP)*. Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan Vol. 4, No. 2, Hal 567-576.
- Subekti, Aji B. 2012. *Tingkat Kerawanan Longsor lahan dengan Metode Weight of Evidence di Sub-DAS Secang Kabupaten Kulonprogo*. Skripsi. Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.